

BAGIAN 3. PEKERJAAN

Oleh sebab itu aku membenci hidup, karena aku menganggap menyusahkan apa yang dilakukan di bawah matahari, sebab segala sesuatu adalah kesia-siaan dan usaha menjaring angin. Aku membenci segala usaha yang kulakukan dengan jerih payah di bawah matahari, sebab aku harus meninggalkannya kepada orang yang datang sesudah aku (Pkh 2: 17-18).

Kekesalan Salomo dengan siklus pekerjaan yang tiada putusnya adalah hal yang juga kita rasakan. Seorang ibu dengan anak-anak yang masih kecil mungkin menghabiskan setengah harinya untuk mencuci pakaian, hanya untuk melihat anak-anaknya menumpahkan dan mengotori diri mereka lagi dengan makanan atau “tanpa sengaja” jatuh ke dalam kubangan di dekat tempat tinggalnya. Seorang pengusaha mungkin bekerja sepanjang hari atau sepanjang minggu untuk sebuah proposal baru, hanya untuk melihat hasil jerih payahnya “ditolak” oleh atasannya. Atau seseorang mungkin telah menghabiskan waktunya sepanjang hari untuk membersihkan dan memoles mobilnya, lalu mendapati mobilnya penyok di hari yang sama.

Bagaimana jika Anda menjalani seluruh hidup dengan sikap bahwa segala yang Anda kerjakan tidak berharga, tidak berarti, hampa, dan sia-sia? Itu yang mungkin terjadi, jika Anda berusaha melakukan sesuatu “di bawah matahari” tanpa Allah. Ketika meninjau kembali kehidupannya, Salomo menyadari bahwa ia telah mengejar pencapaian dirinya secara berlebihan.

Apa yang telah dicapai Salomo?

Kitab 1 Raja-raja 1-11 menyingkapkan banyak hal yang telah dicapai Salomo. Ia luar biasa kaya (4:22-28; 10:14-29). Wilayah kerajaannya terbentang dari Sungai Efrat sampai ke tapal batas Mesir (4:21). Ia memiliki reputasi internasional sebagai penulis dan cendekiawan (4:32-33). Ia membangun bait yang megah bagi Tuhan (6:1-38), dan istananya sendiri merupakan mahakarya yang indah (7:1-12). Bahkan raja-raja asing memberikan upeti kepadanya (4:21; 10:14-15). Namun, ketika ia merenungkan pekerjaannya dan pekerjaan sesamanya, ia berkata:

Apakah faedahnya yang diperoleh manusia dari segala usaha yang dilakukannya dengan jerih payah di bawah matahari dan dari keinginan hatinya? Seluruh hidupnya penuh kesedihan dan pekerjaannya penuh kesusahan hati, bahkan pada malam hari hatinya tidak tenteram. Ini pun sia-sia (Pkh 2:22-23).

Kapankah harta menguasai kita?

Banyak orang di masa sekarang akan merasa sangat senang seandainya mereka dapat memiliki sebagian kecil kekayaan Salomo.

Undian dan taruhan memikat orang yang berharap mendapatkan sejumlah besar uang, meski peluangnya hanya satu dibanding sejuta. Pria dan wanita yang mengikuti acara permainan di TV akan melakukan apa saja untuk memenangkan uang atau hadiah besar. Namun, Salomo mengingatkan kita:

Siapa mencintai uang tidak akan puas dengan uang, dan siapa mencintai kekayaan tidak akan puas dengan penghasilannya. Ini pun sia-sia (Pkh 5:9; baca juga ay. 14-15).

Bagaimana sikap yang benar terhadap harta?

Salomo berkata:

Setiap orang yang dikaruniai Allah kekayaan dan harta benda dan kuasa untuk menikmatinya, untuk menerima bahagiannya, dan untuk bersukacita dalam jerih payahnya—juga itupun karunia Allah (5:18).

Rasa puas akan membebaskan orang yang selalu mengharapkan lebih daripada yang dimilikinya. Salomo juga mengetahui bahwa rasa puas juga akan membebaskan seseorang yang hanya melihat pada apa yang dimilikinya ketika hatinya merasa hampa.

Kunci untuk memiliki rasa puas adalah pengenalan mendasar tentang sumber sejati dari semua yang kita miliki, sekaligus ucapan syukur kepada Dia yang memberi kita kekuatan untuk bekerja dan memberi kita kemampuan untuk meraih kesuksesan.

Mengapa mengejar puncak kesuksesan itu sia-sia?

Banyak orang menghabiskan seluruh tenaga mereka mendaki tangga kesuksesan. Namun, Salomo menunjukkan bahwa orang yang mencapai puncak kesuksesan tidak akan bertahan lama di posisinya tersebut; ia dilupakan ketika orang lain menggantikan posisinya (Pkh 4:13-16). Ketenaran, martabat, dan kekuasaan tidak tahan lama dan gagal untuk memenuhi kerinduan hati. Selain itu, Salomo mengetahui sesuatu yang seharusnya kita sadari juga: kekuasaan dan ketenaran tidak selalu dimiliki oleh orang yang paling pantas menerimanya (10:5-7).

Lalu, apakah hakikat bekerja?

Salomo memberitahu kita bahwa bekerja dapat menjadi hal yang baik—jika Anda tidak terlalu mengutamakan pekerjaan itu. Dalam pasal 2:24-25, Salomo mengingatkan kita tentang pandangan Allah terhadap pekerjaan dan tujuan hidup yang sejati. Ayat 24 menyatakan:

Tak ada yang lebih baik bagi manusia dari pada makan dan minum dan bersenang-senang dari jerih payahnya. Aku menyadari bahwa ini pun dari tangan Allah.

Kemudian, terbukti bahwa ayat 25 berbunyi, "Karena siapa dapat makan dan merasakan kenikmatan di luar Dia?" Dengan demikian, ini merupakan suatu referensi yang secara jelas dinyatakan di bagian awal kitab Pengkhotbah, yakni jika kita ingin mencari kepuasan dalam hidup, kita membutuhkan Allah.

Jika kita menempatkan prioritas kita secara "acak", berarti kita sedang bekerja melawan diri sendiri. Berusaha mencari kepuasan tanpa Tuhan ibaratnya seperti berusaha bermain tenis tanpa raket, atau bermain golf tanpa satu pun tongkat pemukul.

BAGIAN 4. MENGASIHI

Nikmatilah hidup dengan isteri yang kaukasihi seumur hidupmu yang sia-sia, yang dikaruniakan TUHAN kepadamu di bawah matahari, karena itulah bahagianmu dalam hidup dan dalam usaha yang engkau lakukan dengan jerih payah di bawah matahari (Pkh. 9:9).

Meski Salomo menganjurkan pernikahan, ia tahu bahwa arti dan tujuan hidup tidaklah tersimpan dalam hubungan antar manusia. Ia menggunakan kata sia-sia dalam Pengkhotbah 9:9 untuk menekankan bahwa nasihatnya untuk menemukan sukacita bersama pasangan hidup adalah nasihat yang mungkin membuat hidup menjadi lebih mudah dijalani, meski nasihat ini tidak menjelaskan apa itu arti hidup. Ia tahu dari pengalamannya sendiri bahwa ikatan pernikahan bukanlah jawaban dari kebutuhan hatinya yang terbesar. Salomo telah menikah—700 kali!

Bahkan Salomo juga memiliki 300 istri tidak resmi (1 Raj. 11:3). Akan tetapi, Salomo tahu bahwa ia tidak akan pernah menggantikan kebutuhannya akan Allah dengan cara dapat memenuhi istananya dengan begitu banyak istri.

Salomo juga melihat nilai persahabatan secara umum. Ia mencatat dalam Pengkhotbah 4:8-12 bahwa orang yang memiliki teman untuk menjalani hidup adalah lebih baik daripada seorang penyendiri yang hanya hidup untuk dirinya sendiri. Orang yang memiliki teman mempunyai seseorang yang memampukannya untuk menjadi lebih produktif (ay. 9), menolongnya di saat susah (ay. 10), membuat masa-masa sulit menjadi lebih mudah ditanggung (ay. 11), dan menambah kekuatan ketika musuh menyerang (ay. 12).

Apakah persahabatan cukup dapat diandalkan?

Terdampar di sebuah pulau tandus dapat menjadi lebih mudah ditanggung, jika ada orang lain yang bersama Anda di pulau itu. Namun, persahabatan saja tidak akan membawa Anda keluar dari pulau itu atau menjawab pertanyaan Anda tentang kehidupan yang Anda jalani selama ini.

Meski Salomo menjunjung tinggi nilai mengasihi dan menolong sesama (lihat juga Pkh. 11:2), ia melakukannya dengan kesadaran bahwa sekadar menunjukkan kasih kepada sesama tidaklah memberikan makna terhadap hidup yang tanpa makna. Itulah sebabnya mengapa di sepanjang penjabarannya, Salomo menunjukkan perlunya kesadaran tentang peran Allah dalam hidup di masa sekarang dan di masa mendatang (Pkh. 2:24-25; 3:13-14,17; 5:1-7; 7:13-18; 8:12-17; 11:7-10; 12:1-14).

Meski demikian, banyak orang tidak menyadari peran Allah dalam kehidupan. Mereka berbicara seolah-olah mereka tidak khawatir tentang penghakiman yang akan datang. Mereka tidak peduli tentang menunjukkan kasih kepada Allah. Mereka percaya bahwa tujuan hidup mereka adalah untuk mengasihi sesama dan menjadikan dunia ini menjadi tempat yang lebih baik untuk ditinggali. Mereka berdalih bahwa karena kita semua sama-sama hidup di planet ini, sudah sepatutnya kita berusaha menjalin hubungan yang baik dan saling menolong. Sebagai contoh, seorang pelajar mengemukakan alasannya untuk hidup dengan mengatakan, "Aku berusaha menjalani hidup untuk memberikan pengaruh positif secara umum. Aku berusaha menjadi orang baik. Aku tidak hidup untuk Allah; aku berusaha hidup untuk sesama."

Apakah yang lebih penting daripada mengasihi sesama?

Memberi bantuan kemanusiaan adalah mulia dan patut dipuji. Sesungguhnya, Anda dapat menemukan banyak ayat Kitab Suci yang mendorong terjalinnya hubungan antar manusia yang saling mengasihi. Yesus berkata, "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Dia menekankan perlunya mengasihi sesama ketika Dia mengisahkan perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati (Luk 10:25-37).

Akan tetapi, kita harus ingat bahwa Yesus mendorong kita untuk mengasihi sesama sebagai bukti dari kasih dan pengabdian kita kepada Allah (Yoh. 13:34; 15:9-12). Sebelum mengisahkan tentang orang Samaria yang baik hati, Yesus berkata:

Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu (Luk. 10:27).

Pada kesempatan lain, Yesus berkata bahwa mengasihi Allah adalah perintah yang pertama dan terutama (Mat. 22:37). Mengasihi sesama adalah mulia, tetapi hal itu akan menjadi "usaha menjaring angin", jika kita belum mengasihi satu-satunya Allah yang sejati.

Kapankah kasih kita dapat bermakna kekal?

Dalam kitab Pengkhotbah, Salomo berbicara tentang kebodohan dan kehancuran karena tidak mengasihi sesama (4:8; 7:9; 9:18). Meski Salomo mendorong pembacanya menikmati hubungan antarmanusia, ia menunjukkan tentang perlunya memberikan perhatian utama kita kepada hubungan dengan Allah (12:13). Untuk menegaskan ulang maksudnya, Salomo berbicara dari sudut pandang manusiawi tentang keputusan yang timbul dari menjalani hidup demi hidup yang fana ini saja.

Tanpa pengenalan akan Allah, kita dapat menyimpulkan bahwa kehidupan manusia tidaklah lebih baik daripada kehidupan binatang (3:18-21; 9:2-4). Kita tidak akan mengetahui bahwa jiwa manusia adalah kekal dan akan menghadap Allah pada kehidupan mendatang. Upaya memberikan bantuan kemanusiaan tidak akan memiliki nilai kekal.

Pasal Alkitab yang indah tentang kasih, 1 Korintus 13, menyatakan tentang kebesaran kasih. Namun, kasih ini hanya mungkin terjadi di antara mereka yang mengetahui apa artinya dikasihi Allah dan mengasihi Dia.

Sebaik apa pun kita mengasihi sesama, itu tidaklah cukup memberikan dasar yang kuat untuk membangun kehidupan kita. Kita perlu alasan untuk mengasihi yang

datang dari luar hidup ini, kasih yang berakar dalam kasih kepada Allah (1 Yoh 4:7-5:3).

MENEMUKAN TUJUAN HIDUP

Salomo belajar dengan cara yang menyakitkan bahwa ia tidak dapat hidup seolah-olah tidak ada Allah. Meski ia menyiratkan pada jawaban final di bagian awal tulisannya dalam kitab Pengkhotbah (2:24-25; 3:11-14,17; 5:1-7, 18-20; 7:16-18; 11:8-9; 12:1), pernyataannya yang terkuat tentang tujuan hidup muncul dalam dua ayat penutup dari pasal yang terakhir.

Akhir kata dari segala yang didengar ialah: takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya, karena ini adalah kewajiban setiap orang. Karena Allah akan membawa setiap perbuatan ke pengadilan yang berlaku atas segala sesuatu yang tersembunyi, entah itu baik, entah itu jahat (12:13-14).

Itulah jawabannya. Tujuan utama kita terdapat dalam hubungan kita dengan Allah yang menciptakan kita. Jika kita berpikir bahwa kita bisa melupakan diri dengan cara mengutamakan diri sendiri, perkataan Salomo mengingatkan bahwa setiap kita nantinya akan menghadapi hari pertanggungjawaban di hadapan Allah.

Apa artinya "takut akan Allah" dan "berpegang pada perintah-perintah-Nya"?

MENGETAHUI SIAPA YANG MEMIMPIN

Banyak orang bereaksi secara negatif terhadap pemikiran bahwa mereka harus takut akan Allah. Mereka percaya Allah itu penuh kasih, baik, dan lembut (yang memang demikian adanya). Mereka menekankan bahwa bagi orang yang telah menerima tawaran anugerah pengampunan dari Yesus, murka Allah terhadap dosanya telah ditanggung Yesus yang menggantikan dirinya. Jadi apakah nasihat Salomo hanya baik berlaku untuk orang yang tidak percaya atau untuk mereka yang hidup di zaman Perjanjian Lama? Tidak, karena Salomo membicarakan tentang kebutuhan semua orang untuk takut akan Allah, dan karena panggilan untuk takut akan Allah juga ditekankan dalam Perjanjian Baru.

[bersambung..]

Seluruh isi artikel ini diambil langsung dari
Buklet Seri Terang Ilahi: Mengapa Saya Ada di Dunia?
Penulis: Kurt De Haan
Penerbit: RBC Ministries

Bacaan Alkitab merupakan kutipan dari Alkitab terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia
Perjanjian Lama © 1974; Perjanjian Baru © 1997

Cetakan ke-23 tahun 2003.

Copyright © 2011

RBC Ministries, Grand Rapids, Michigan. Dicitak di Indonesia.